

Model Kepemimpinan Visioner Dalam Pengelolaan Yayasan Keluarga: Studi Kasus di Yayasan Pesantren Islam Al-Hijaz Bogor

Jumadi; Azmi Al Bahij

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta

jumadipg14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model kepemimpinan visioner dalam pengelolaan yayasan keluarga pada lembaga pendidikan Islam, dengan studi kasus di Yayasan Pesantren Islam Al-Hijaz, Bogor. Menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner di Al-Hijaz diwujudkan melalui perumusan visi strategis, integrasi nilai spiritual dan profesionalisme, kaderisasi keluarga, adaptasi teknologi digital, serta pembentukan budaya organisasi berbasis keteladanan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pemimpin visioner dalam menjawab tantangan zaman serta menjaga kesinambungan lembaga berbasis tradisi Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kepemimpinan berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap perubahan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Visioner, Yayasan Keluarga, Pesantren, Pendidikan Islam, Digitalisasi.*

Abstract

This research aims to examine the visionary leadership model in the management of family foundations in Islamic educational institutions, with a case study at the Al-Hijaz Islamic Boarding School Foundation, Bogor. Using a qualitative approach and case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results showed that visionary leadership at Al-Hijaz was realized through the formulation of a strategic vision, integration of spiritual values and professionalism, family regeneration, adaptation of digital technology, and the formation of an exemplary-based organizational culture. These findings emphasize the importance of the role of visionary leaders in responding to the challenges of the times and maintaining the sustainability of Islamic tradition-based institutions. This research contributes to the development of an Islamic value-based leadership model that is adaptive to change.

Keywords: *Visionary Leadership, Family Foundation, Pesantren, Islamic Education, Digitalization.*

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam organisasi pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam menentukan arah, kebijakan, dan keberlangsungan lembaga. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren, peran pemimpin tidak hanya sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai figur spiritual, pendidik, dan agen perubahan sosial¹. Banyak pondok pesantren di Indonesia dikelola dalam bentuk yayasan keluarga, yakni lembaga yang diwariskan dan dipimpin oleh keturunan pendiri pesantren. Dalam sistem ini, dinamika kepemimpinan memiliki kekhasan tersendiri, terutama terkait dengan keberlanjutan visi, regenerasi kepemimpinan, serta pengelolaan konflik internal².

Di tengah perubahan sosial dan tantangan global, pondok pesantren dituntut untuk tetap relevan tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Oleh karena itu, model kepemimpinan visioner menjadi sangat krusial. Kepemimpinan visioner didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk merumuskan visi jangka panjang yang transformatif, membangun komitmen kolektif terhadap visi tersebut, serta menggerakkan seluruh elemen organisasi menuju pencapaiannya³. Dalam konteks yayasan keluarga, kepemimpinan visioner tidak hanya mencakup kemampuan melihat masa depan, tetapi juga menuntut sensitivitas terhadap nilai-nilai kekeluargaan, tradisi pesantren, dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Pendekatan visioner dalam kepemimpinan diyakini dapat menjawab berbagai tantangan khas yang dihadapi yayasan keluarga, seperti tarik-menarik antara otoritas tradisional dan profesionalisme manajerial, minimnya sistem kaderisasi yang sistematis, serta resistensi terhadap perubahan. Seorang pemimpin visioner dalam yayasan keluarga harus mampu menjembatani generasi pendiri dengan generasi penerus melalui tata kelola yang inklusif, komunikatif, dan berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini secara khusus mengkaji kepemimpinan visioner di Yayasan Pesantren Islam Al-Hijaz Bogor, sebuah pesantren yang telah berdiri sejak beberapa

¹ H Mukhtar and Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo, *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organisasi* (Deepublish, 2020).

² Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

³ Ahmad Gaus Af, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

dekade lalu dan dikelola oleh keluarga besar pendirinya. Pesantren ini dipilih karena memiliki karakteristik yang representatif: keberhasilan dalam mencetak generasi muslim yang unggul, kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pendidikan modern, serta konsistensinya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam. Dengan menganalisis strategi kepemimpinan yang diterapkan, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model kepemimpinan visioner berbasis yayasan keluarga di lembaga pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan visioner dalam konteks pengelolaan yayasan keluarga pada lembaga pendidikan Islam, khususnya di Yayasan Pesantren Islam Al-Hijaz, Cileungsi, Kabupaten Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial yang kompleks dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian⁴. Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan eksplorasi secara holistik terhadap dinamika kepemimpinan dalam satu unit sosial yang spesifik dan terbatas secara geografis dan institusional⁵. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan historis dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menyusun kembali secara sistematis, tepat, dan objektif berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau, dengan menggunakan pendekatan normatif maupun interpretatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks sejarah tersebut.⁶ Data kemudian diolah dengan teknik analisis model Miles & Huberman, yang dalam prosesnya meliputi 3 tahap. Tahap pertama adalah tahap reduksi data (*data reduction*), yaitu proses perangkuman dan pemilihan data-data yang paling relevan dengan

⁴ John W Creswell, Ahmad Lintang Lazuardi, and Saifuddin Zuhri Qudsy, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Pustaka Pelajar, 2015).

⁵ Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, vol. 5 (sage, 2009).

⁶ Abdul Fattah Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif," 2023.

penelitian. Setelah tahap reduksi, data kemudian disajikan dengan format tabel agar lebih jelas untuk dipahami. Proses terakhir dari pengolahan data yang ada adalah penarikan kesimpulan (*conclusion*) dan juga verifikasi keabsahan teori yang telah didapatkan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perumusan Visi, Misi dan Strategi

a. Visi

“ Kaderisasi Umat Qur’ani, Cendekia, dan Mandiri pada Usia Dini”

Visi ini mencerminkan orientasi strategis pesantren dalam mencetak generasi muda Muslim yang tidak hanya menguasai Al-Qur’an, tetapi juga memiliki kecakapan intelektual dan kemampuan hidup mandiri sejak usia dini. Konsep Qur’ani mengacu pada karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang. Istilah cendekia menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu syar’i dan sains modern, sejalan dengan paradigma pendidikan Islam integratif⁸. Sedangkan mandiri menunjukkan bahwa lembaga menanamkan nilai kemandirian sebagai bagian dari pembentukan karakter dan ketrampilan hidup (*life skills*).

b. Misi:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Berbasis Al-Qur’an dan Sains

Misi ini mencerminkan pendekatan integratif dalam kurikulum, menggabungkan pengajaran Al-Qur’an (tahfidz, tafsir, tajwid) dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan⁹ yang menuntut keterpaduan antara wahyu dan akal dalam sistem pendidikan Islam.

2. Mencetak Penghafal Al-Qur’an yang Berbekal Ilmu Syar’i dan Sains

Upaya ini memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pengembangan

⁷ Sugiyono Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D,” *Bandung: Alfabeta 1*, no. 11 (2016).

⁸ Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980).

⁹ Seyyed Hossein Nasr, “Islam and the Problem of Modern Science.,” *Islam & Science* (17037603) 8, no. 1 (2010).

ulama dan cendekiawan Muslim masa depan, sebagaimana model ulama intelektual yang disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman. Santri tidak hanya diharapkan hafal Qur'an, tetapi juga memahami isi dan konteksnya serta mampu menghubungkannya dengan tantangan kontemporer.

3. Menanamkan Jiwa Kemandirian dan Kepemimpinan Islami

Pendidikan di pesantren dirancang untuk membentuk jiwa kepemimpinan sejak dini melalui tanggung jawab individu, program kaderisasi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Prinsip ini mencerminkan gagasan tarbiyah ruhiyah wa qiyadiyah dalam pendidikan Islam¹⁰. Rumusan visi tersebut menunjukkan adanya orientasi jangka panjang yang selaras dengan karakter kepemimpinan visioner. Bass & Riggio (2006) menjelaskan bahwa pemimpin visioner adalah individu yang mampu membangun visi masa depan yang menginspirasi, memobilisasi pengikut melalui tujuan bersama, dan menanamkan semangat perubahan positif dalam organisasi. Dalam konteks Al-Hijaz, pengasuh tidak hanya menetapkan visi, tetapi juga menginternalisasikannya kepada seluruh elemen yayasan melalui berbagai forum internal, musyawarah rutin, dan pembinaan personal. Proses ini mencerminkan shared vision, yakni keterlibatan semua anggota dalam memahami dan mewujudkan arah strategis lembaga¹¹.

Misi yayasan pun dirumuskan secara operasional guna menjabarkan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan visi. Strategi yang dikembangkan meliputi integrasi kurikulum tahfidz dan sains, pengembangan teknologi informasi pendidikan, kaderisasi kepemimpinan internal, serta penguatan kerja sama eksternal. Pendekatan ini selaras dengan teori manajemen strategis menurut Wheelen & Hunger (2017), yang menyatakan bahwa misi dan strategi yang jelas akan menghasilkan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan organisasi.

Dengan demikian, perumusan visi, misi, dan strategi di Yayasan Pesantren Islam Al-Hijaz bukan hanya menjadi pernyataan ideal, tetapi dijadikan landasan

¹⁰ Reysa Oktavia, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhaimin" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

¹¹ Peter M Senge, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (Broadway Business, 2006).

kerja nyata, sebagai wujud kepemimpinan visioner yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai Islam yang transformatif.

2. Pola Dasar Pendidikan Pesantren Islam Al-Hijaz

Dalam upaya mencapai visi dan misi tersebut, Pesantren Islam Al-Hijaz menerapkan pola dasar pendidikan yang berfungsi sebagai nilai-nilai utama (core values) dan fondasi karakter kelembagaan. Kelima nilai ini membentuk kerangka filosofis pendidikan pesantren, yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial.

a. Keikhlasan

Keikhlasan adalah ruh pendidikan Islam, yang mendorong seluruh aktivitas pendidikan dilakukan semata-mata karena Allah SWT, tanpa pamrih duniawi. Dalam pandangan Al-Ghazali (Ihya Ulumuddin), ikhlas adalah fondasi kesucian niat, yang menjadikan ilmu dan amal menjadi berkah dan bermanfaat.¹² Di Pesantren Al-Hijaz, nilai ini ditanamkan kepada guru dan santri melalui pembinaan ruhani dan keteladanan.

b. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan ciri khas pesantren tradisional yang tetap dijaga dalam konteks modern. Kesederhanaan tidak berarti kekurangan, tetapi hidup sesuai kebutuhan dan menjauhi sikap berlebih-lebihan (israf). Nilai ini menanamkan sikap qana'ah dan membentuk karakter yang tidak materialistis, yang sangat penting dalam membangun kepemimpinan yang amanah dan zuhud.

c. Kemandirian

Nilai ini berperan penting dalam menciptakan santri yang tangguh secara mental dan fisik. Kemandirian dipraktikkan melalui pembiasaan aktivitas harian secara mandiri, pengelolaan kegiatan organisasi santri, hingga keterlibatan dalam wirausaha. Konsep ini selaras dengan teori

¹² Isma Padly Hizry Nst, "IKHLAS MENURUT AL-QUSYAIRI DALAM KITAB AL-RISALAH AL-QUSYAIRIYAH DAN AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN (STUDI PERBANDINGAN)" (FU, n.d.).

pendidikan Islam berbasis life skills dan pengembangan karakter¹³.

d. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidikan karakter yang paling efektif adalah melalui contoh nyata. Pengasuh dan guru menjadi role model dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial. Keteladanan ini merupakan implementasi langsung dari metode tarbiyah nabawiyah yang dipraktikkan Rasulullah SAW dalam membina sahabat dan generasi awal umat Islam (QS. Al-Ahzab: 21).

e. Ukhuwah Islamiyah

Nilai ukhuwah membentuk suasana kehidupan pesantren yang penuh solidaritas, saling tolong-menolong, dan toleransi. Ukhuwah tidak hanya ditekankan dalam aspek sosial, tetapi juga menjadi kekuatan dalam membangun jaringan alumni, kolaborasi lembaga, dan pengabdian masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip jama'ah dalam Islam yang mendorong hidup kolektif yang harmonis.

3. Integritas Nilai Spritual dan Profesionalisme

Model kepemimpinan di Yayasan Al-Hijaz memadukan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan manajemen modern. Nilai-nilai seperti ikhlas, tawakkal, amanah, dan musyawarah menjadi fondasi dalam setiap pengambilan keputusan, sementara aspek profesionalisme diwujudkan dalam bentuk sistem pembagian tugas yang jelas, evaluasi berkala, serta pelaporan kinerja yang terdokumentasi. Praktik ini mendukung pandangan Al-Syaibani (1979) mengenai kepemimpinan Islami yang ideal, yaitu kepemimpinan yang mengintegrasikan akhlak mulia dengan kecakapan manajerial. Integrasi ini menciptakan keseimbangan antara aspek ruhiyah dan administratif dalam tata kelola lembaga.

4. Rekrutmen dan Kaderisasi Keluarga

Salah satu temuan penting adalah pola kaderisasi yang dilakukan secara sistematis dalam lingkup keluarga pendiri yayasan. Kaderisasi

¹³ Tamsin Yoioaga, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2020): 24–40.

dilakukan melalui pelibatan anggota keluarga dalam berbagai pelatihan manajemen, pelatihan dakwah digital, serta pemberian tanggung jawab secara bertahap, mulai dari level operasional hingga strategis. Strategi ini menghindarkan organisasi dari stagnasi struktural dan memungkinkan regenerasi yang berkelanjutan. Robbins dan Coulter (2021) menekankan bahwa organisasi keluarga memerlukan sistem kaderisasi yang terencana untuk menjaga kesinambungan dan mengurangi potensi konflik antar generasi.

5. Adaptasi Teknologi dan Era Digital

Yayasan menunjukkan respons adaptif terhadap perkembangan teknologi dan era digital. Beberapa inovasi yang telah diterapkan antara lain adalah sistem informasi santri berbasis daring, pembelajaran jarak jauh (e-learning), serta penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan publikasi kegiatan pesantren. Pemimpin yayasan secara aktif mendorong pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi transformasi kelembagaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Halim (2022) yang menegaskan pentingnya transformasi digital dalam institusi pendidikan Islam modern. Kepemimpinan visioner, menurut Kotter (1996), ditandai oleh kemampuan pemimpin untuk merespons perubahan lingkungan eksternal dengan cepat dan efektif.

6. Budaya Organisasi dan Keteladanan

Kepemimpinan di Al-Hijaz menanamkan budaya organisasi yang kuat melalui keteladanan langsung dari pengasuh pesantren. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam perilaku sehari-hari menjadi rujukan moral bagi para pengurus dan santri. Budaya organisasi ini diperkuat melalui sistem keteladanan, forum internal, serta pembiasaan nilai dalam kurikulum nonformal. Yukl (2013) menyatakan bahwa pemimpin visioner tidak hanya menyampaikan nilai-nilai, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata sehingga menjadi norma organisasi yang hidup dan bertahan dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner dalam pengelolaan yayasan keluarga pada Yayasan Pesantren Islam Al-Hijaz Bogor berperan krusial dalam menjaga kesinambungan dan pengembangan lembaga. Perumusan visi yang futuristik, integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan profesionalisme manajerial, serta penerapan sistem kaderisasi internal berbasis keluarga menjadi kekuatan utama dalam menjawab tantangan zaman. Adaptasi terhadap teknologi digital dan pembentukan budaya organisasi berbasis keteladanan memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan, unggul, dan berorientasi masa depan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, Yayasan Al-Hijaz disarankan untuk terus memperkuat sistem kaderisasi berbasis meritokrasi agar regenerasi kepemimpinan tidak hanya berbasis kekeluargaan, tetapi juga kompetensi. Perlu peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan manajerial dan kepemimpinan transformatif agar seluruh pengurus memiliki kesamaan visi dan kemampuan eksekusi. Strategi digitalisasi perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam pengembangan platform pembelajaran Islam yang terintegrasi dan adaptif terhadap kebutuhan santri masa kini. Diperlukan dokumentasi dan publikasi yang lebih luas terkait praktik baik kepemimpinan visioner di pesantren untuk menjadi model bagi lembaga lain yang memiliki karakteristik serupa.

Daftar Pustaka

- Af, Ahmad Gaus. *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980.
- Aminudin, Muchammad. *Manajemen Pondok Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Creswell, John W, Ahmad Lintang Lazuardi, and Saifuddin Zuhri Qudsy. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Mukhtar, H, and Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo. *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan–Komunikasi-Konflik Organisasi*. Deepublish, 2020.
- Nasr, Seyyed Hossein. “Islam and the Problem of Modern Science.” *Islam & Science* (17037603) 8, no. 1 (2010).
- Nasution, Abdul Fattah. “Metode Penelitian Kualitatif,” 2023.
- Nst, Isma Padly Hizry. “IKHLAS MENURUT AL-QUSYAIRI DALAM KITAB AL-RISALAH AL-QUSYAIRIYAH DAN AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN (STUDI PERBANDINGAN).” FU, n.d.
- Oktavia, Reysa. “Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhaimin.” UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Senge, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. Broadway Business, 2006.
- Sugiyono, Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.” *Bandung: Alfabeta* 1, no. 11 (2016).
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Vol. 5. sage, 2009.
- Yoioaga, Tamsin. “Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas.” *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2020): 24–40.